BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang penuh keberagaman, sebagai negara yang memiliki banyak etnis, suku, agama, bahasa budaya dan adat istiadat membuat Indonesia dapat dikenal sebagai negara majemuk. Indonesia bukan termasuk negara teokrasi, hal ini ditunjukkan didalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Ketentuan dalam pasal 29 tersebut memiliki arti penting bagi setiap agama dan pemeluknya, sebab telah memberikan jaminan dan sarana keterlibatan umat didalam mengisi serta memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap individu mendapatkan hak yang sama untuk menjalankan ajaran agamanya.

Setiap individu memiliki kebebasan memeluk agama. Hal ini menimbulkan perbedaan yang tidak jarang menyulut beberapa konflik, baik konflik antar individu maupun antar kelompok. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam ajaran agama memicu perang dan membenarkan pembantaian manusia, lebih buruknya atas nama Tuhan dan panggilan untuk mengabdi pada agama.

Akhir-akhir ini toleransi beragama menjadi hal yang harus diperhatikan dan dibina secara serius. Fenomena yang berkembang beberapa waktu yang lalu menegaskan bahwa toleransi mahal harganya seperti yang diberitakan oleh media detik.com pada tanggal 22 Desember 2016 yakni kejadian di Sragen ormas FPI memaksa masuk kedalam swalayan untuk memeriksa atribut natal (Batubara, Detik, 2016). Sementara di Klaten ada perusakan patung Yesus dan bunda Maria pada awal Agustus 2016 (Listy, Tempo, 2016). Sinta Nuriyah atau Istri Gus Dur mendapatkan penolakan dari ormas setempat saat akan menggelar buka bersama di Gereja Paroki Kristus Raja Ungaran (Mustholih, Okezone, 2016).

Di Semarang Jawa Tengah, sebagaimana yang telah diberitakan oleh CNN Indonesia, tanggal 13 Januari 2017 yang mengambil laporan dari Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), Jawa Tengah disebut sebagai panggung baru kemunculan aksi intoleransi selama 2016, kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kasus lain seperti penolakan dari Front Pembela Islam (FPI) terhadap acara Asy-Syuro yang dilakukan kelompok Syiah (Sinuko, dalam CNN, 2017).

Kasus lain terjadi di kalangan tokoh Agama seperti yang tertulis pada muslimedianews (dalam Anonimus, 2014) Kasus tersebut diantaranya penolakan kedatangan Habib Rizieq di Kecamatan Bonang, Kabupaten demak pada 8 Mei dan pembubaran pengajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Megoten, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu contoh yang menunjukkan rendahnya toleransi beragama,

padahal teloransi merupakan hal yang penting bagi kerukunan antar sesama.

Terciptanya kerukunan antar suku, ras, dan agama adalah salah satu dampak positif dari toleransi beragama. Individu dalam masyarakat yang memegang toleransi memiliki tujuan menciptakan perdamaian. Menurut Tillman (dalam Hamidah, 2004) adanya toleransi individu akan saling menghargai perbedaan, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Toleransi menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan. Benih dari toleransi adalah cinta yang didalamnya terdapat kasih dan pemeliharaan. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian, sehingga individu didalam masyarakat yang intoleransi kurang menghargai kebaikan dalam diri orang lain. Individu yang intoleran memperlakukan orang lain dengan kurang pengertian dan keterbukaan pikiran hal tersebut menciptakan hubungan yang kurang dapat berkembang.

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang madani yaitu bangsa yang menjunjung hak-hak warga negaranya dan menjunjung tinggi nilai moral dimana di dalam kehidupan beragama negara memberikan kesempatan yang sama untuk setiap pemeluk agama dalam mengaktualisasikan diri setiap warga negaranya, namun karena negara Indonesia bukan negara agama, maka negara ini membuat undang-undang yang mengatur tentang masalah keberagaman untuk semua agama. Hal ini supaya tidak terjadi penyetaraan atau dominasi

hak dan kewajiban satu agama terhadap agama lainnya, sehingga tercipta harmonisasi dan toleransi diantara umat beragama Jamrah, (dalam Prawira, 2010). Toleransi secara Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan dan membiarkan (Poerwadarminta, 1989).

Toleransi beragama merupakan salah satu hal yang penting agar tercipta kerukunan dan menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (dalam Khalikin & Fathuri, 2016), toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi titik utama bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Didalam kehidupan bernegara terdapat juga individu maupun kelompok yang melakukan tindakan intoleransi, Konsekuensi dari tindakan intoleransi adalah dampak yang negatif mulai dari perpecahan kesatuan dan menciptakan konflik antar umat beragama, serta melanggar undang-undang dasar tentang kebebasan beragama, hingga membuat stigma buruk pada kelompok tertentu karena ulah segelintir orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nisvilyah (2013) yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa" diperoleh hasil bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat

beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaram Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto secara normatife terdapat pada nilai agama dan nilai budaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara (2016) yang berjudul "Menanam Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme" diperoleh hasil bahwa dalam perbedaan di perlukan sebuah toleransi dari nurani untuk mewujudkan kebersamaan, cinta tanah air dan terwujudlah Bhineka Tunggal Ika yang sebenarnya.

Toleransi beragama tidak hanya tercipta karena adanya empati, namun terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terciptanya toleransi. Menurut Allport (dalam Prawira, 2010) faktor tersebut antara lain awal kehidupan dan pendidikan. Awal kehidupan yaitu individu dilahirkan dan dibesarkan dalam atmosfir positif, dimana individu tersebut dibesarkan dalam suasana yang penuh perlindungan bukan dengan kekerasan, sehingga individu tersebut mampu menangani ancaman secara memuaskan tanpa tertekan ataupun menjadi pencari kesalahan orang lain. Faktor kedua adalah pendidikan dimana pendidikan membuat individu melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman dan kecemasan pada seseorang. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi toleransi adalah kemampuan empati, kemampuan empati berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

Individu yang mampu mengenali dirinya sendiri memiliki kemampuan dalam mengenali potensi dan mengendalikan emosi

dalam diri. Rasa empati pada individu dapat tercipta saat individu tersebut mampu mengendalikan diri. Kemampuan mengendalikan diri biasa dikenal dengan kecerdasan emosi. Goleman (2016) menjelaskan kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk mengenali perasan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu memahami dan membedakan perasaan yang ada dalam dirinya. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Othman, Yusof, Din, dan Zakaria (2016) kecerdasan emosi digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami, mengungkapkan, dan mengatur emosi. Saat individu memiliki kecerdasan emosi, ia akan mampu untuk mengendalikan emosi, stress, depresi dan kecemasan dengan baik tanpa merugikan kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Ketika dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan individu tidak akan lekas bertindak agresif bagi diri sendiri maupun orang lain, namun individu tersebut dapat memotivasi diri agar memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengatur segala perilakunya dengan menggunakan informasi emosi baik dari dirinya sendiri atau orang lain (Zhu, Chen, Shi, Liang, & Liu 2016). Seperti halnya saat terjadi masalah antara gesekan pemeluk kepercayaan satu dengan yang lainnya. Individu yang mampu mengenali emosi dalam dirinya tidak akan mengalami keraguan atau kebingungan.

Goleman (2016) menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi yakni mampu mengelola emosinya dengan baik, mengenali emosi orang lain, manajemen diri, dan berempati akan memiliki kematangan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu bertoleransi dalam perbedaan agama. Ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan dapat menghadapi situasi yang ada dilingkungannya, kemudian akan menumbuhkan intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap prasangka pemikiran individu lain, sehingga akan menciptakan keakuratan dalam menempatkan diri pada keadaan individu lain. Hal ini akan menjadikan individu sebagai individu yang memiliki toleransi beragama Allport (dalam Prawira, 2010).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus berkembang dengan segala keunikannya. Perguruan tinggi mendidik mahasiswa calon sarjana yang diharapkan menjadi intelektual. Yewangoe (2002) mengemukakan mahasiswa memiliki peran dalam meningkatkan kerukanan antar umat beragama, alasannya adalah mahasiswa merupakan calon intelektual yang diharapkan dapat meninjau relasi antar masyarakat, salah satunya hubungan antar umat beragama secara netral dan berkepala dingin. Mahasiswa belum terkontaminasi oleh berbagai tekanan. Mahasiswa dengan idealismenya selalu berusaha mewujudkan persatuan dan kesatuan. Mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa, toleransi antar umat

beragama yang dicapai di lingkungan perkuliahan merupakan modal yang berharga apabila mereka menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang seperti wawancara yang dilakukan kepada R yang merupakan mahasiswa fakultas Psikologi. R mengungkapkan kampusnya sudah sangat toleran karena terdiri dari beragam suku, ras dan agama dari semua perbedaan tersebut tidak pernah ada yang mempermasalahkan perbedaan tersebut. Contohnya saat R makan, temannya N minta makanan tersebut karena R tahu makanan yang dimakan tidak diperbolehkan untuk dimakan atau diharamkan menurut kepercayaannya temannya tersebut kemudian R menjelaskan isi makanannya dan kemudia N mengerti dan tidak mempermasalahkan R makan disampingnya.

Wawancara lain dilakukan peneliti kepada MA yang merupakan mahasiswa fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. MA mengatakan kampus tempatnya belajar sudah sangat toleransi hal tersebut MA rasakan saat beberapa temannya mengingatkan apakah MA sudah beribadah siang mengingat jam kuliah pada hari tersebut dari pagi sampai sore. Menurut penuturan MA kepedulian yang diperlihatkan temannya tersebut membuat MA nyaman berkuliah di Universitas Katolik Soegijapranata karena teman-teman yang dimiliki MA saling menghormati meskipun memiliki perbedaan latar belakang.

Namun menurut penuturan P yang merupakan mahasiswi Komunikasi, kampus tempatnya berkuliah kurang toleransi hal

tersebut P ungkapkan saat P menjadi bagian dari anggota salah satu kepanitiaan yang ada difakultasnya. Saat itu P mengajukan diri untuk menjadi pembawa acara pada puncak acara, tetapi beberapa orang menolaknya dengan alasan atribut kepercayaan yang dipakai P. Kemudian P memilih untuk diam, P juga berpikir mungkin ada pertimbangan dan alasan lain yang membuatnya belum diberi kesempatan.

Pentingnya dilakukan penelitian tentang toleransi ini karena jika tidak ada toleransi beragama akan terjadi perpecahan bangsa. Toleransi juga sebagai alat untuk menghindari radikalisme serta mencegah konflik horizontal antar golongan. Peneliti memilih Universitas Katolik Soegijapranata karena dari beberapa repsonden yang peneliti wawancarai dan pengamatan peneliti sendiri, Universitas Katolik Soegijapranata toleransinya sudah bagus, hal tersebut bisa menjadi contoh dan memotivasi Universitas lain untuk lebih meningkatkan toleransi beragama dilingkungannya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat toleransi beragama pada mahasiswa Katolik Soegijapranata Semarang, mengingat cukup banyaknya mahasiswa yang memeluk agama berbeda di Universitas Katholik Soegijapranata Semarang. Ada tidaknya toleransi beragama pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata menjadi pertanyaan peneliti. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan toleransi umat beragama pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi mahasiswa mengenai peran kecerdasan emosidalam bertoleransi antar umat beragama sehingga mahasiswa mampu mengusahakan upaya-upaya dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama dan kecerdasan emosi pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata.